

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan masa transisi yang penting dalam kehidupan individu. Masa ini adalah periode krusial di mana mereka mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, dan sosial. Remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa, keselamatan bangsa ke depan terletak di tangan para pemuda masa kini. Para pemuda dan remaja merupakan tumpuan masa depan manusia.

Pendidikan di masa remaja merupakan fondasi penting dalam membentuk individu yang berkualitas. Pendidikan tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter, nilai-nilai, serta keterampilan hidup yang diperlukan remaja untuk menghadapi tantangan masa depan. Tantangan seperti perubahan teknologi, tekanan sosial, dan pencarian jati diri menuntut pendidikan yang relevan dan adaptif. Para pemuda dan remajalah yang mesti tampil mengusung harapan yang menggembirakan.¹

Setiap individu termasuk remaja tentunya ingin mengenyam pendidikan guna mencapai tujuan, meraih cita-cita. Diperlukan upaya dan sarana untuk mendapatkan hal tersebut namun dalam memenuhi syarat dan kondisi tersebut tentunya tidak selalu sesuai dengan kenyataannya dengan adanya berbagai keterbatasan pada beberapa individu, keluarga maupun

¹Fahrul Rulmuzu, "Kenakalan Remaja Dan Penanganannya," *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 5, no. 1 (2021): hal. 364

masyarakat. Sekalipun sekolah merupakan salah satu sarana untuk memperoleh pendidikan, pengetahuan dan pengalaman guna menunjang kehidupan masa depan, akan menyebabkan remaja putus sekolah ketika kendala dan keterbatasan tersebut tidak bisa diselesaikan.

Fenomena remaja putus sekolah ini bukan masalah yang mudah diabaikan karena hal ini termasuk persoalan berkurangnya sumber daya manusia yang pada saatnya tidak sanggup berbuat apa-apa karena tidak dipersiapkan untuk menghadapi tantangan. Hal ini nantinya akan mengancam keberlangsungan masa depan bangsa Indonesia ketika jutaan generasi penerus bangsa mengalami putus sekolah. Putus sekolah juga mengakibatkan remaja tidak memiliki bekal yang cukup untuk menunjang kehidupan mereka saat dewasa nanti.

Hal ini mengakibatkan tujuan yang mereka inginkan tidak tercapai, sehingga mengakibatkan ketidakberdayaan remaja, perasaan rendah diri dibandingkan dengan teman sebaya yang sedang menempuh pendidikan sehingga menimbulkan perspektif negatif tentang diri mereka sendiri dan keterasingannya dari lingkungan sosial karena kurangnya kesempatan untuk berinteraksi dengan teman sebaya dalam konteks akademis dan sosial. Hal ini dapat menjadikan alasan untuk mereka menarik diri dari interaksi sosial dan mengurangi kemampuan dalam membangun hubungan dengan orang lain.

Faktor remaja putus sekolah antara lain yaitu ekonomi keluarga, kurangnya kemampuan dan minat remaja dalam mengikuti pendidikan di sekolah, kondisi tempat tinggal remaja, pandangan masyarakat terhadap

pendidikan, adat istiadat dan ajaran-ajaran tertentu. Remaja putus sekolah cenderung kehilangan motivasi untuk melanjutkan pendidikan karena mereka merasa tidak mampu untuk mengikuti pelajaran. Dengan kondisi tersebut, akhirnya saat ini banyak remaja putus sekolah yang terpaksa harus bekerja dengan kemampuan seadanya, untuk membantu perekonomian keluarga. Namun demikian, sejalan dengan perkembangan waktu, fenomena anak yang bekerja, tentunya banyak berkaitan dengan alasan ekonomi keluarga dan kesempatan memperoleh pendidikan serta faktor sosial dan lingkungan.²

Upaya kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung keberlangsungan pendidikan bagi remaja. Pelayanan sosial merupakan salah satu upaya yang tepat untuk meningkatkan keberfungsian kehidupan sosial remaja di luar sekolah. Pelayanan sosial dalam arti luas adalah semua pelayanan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial manusia, sedangkan dalam arti sempit pelayanan yang diberikan kepada kelompok masyarakat yang kurang beruntung. Pelayanan sosial bagi remaja di luar sekolah merupakan kegiatan atau intervensi terhadap masalah putus sekolah pada remaja dilakukan secara langsung dan bertujuan untuk membantu remaja yang putus sekolah untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan mereka.³

Pelayanan sosial bina remaja merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk membantu remaja yang mengalami kesulitan sosial, seperti putus sekolah, terlibat dalam perilaku menyimpang, atau mengalami masalah

²Elita Metica Tamba, Hetty Krisnani, and Arie Surya Gutama, "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah," *Share : Social Work Journal* 4, no. 2 (2014): hal 218

³*Ibid*

keluarga. Program ini dirancang untuk memberikan dukungan, bimbingan, dan keterampilan yang diperlukan remaja agar dapat mengembangkan potensi diri dan menjadi anggota masyarakat yang produktif. Oleh karena itu peneliti terdorong untuk melakukan penelitian mendalam di Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar karena memiliki karakteristik yang berbeda dengan pelayanan sosial lainnya dan lembaga ini dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur.

Remaja binaan atau penerima manfaat merupakan istilah yang merujuk pada individu remaja yang sedang menjalani proses binaan. Remaja yang pernah putus sekolah dan mendapatkan binaan di pelayanan sosial seringkali mengalami transformasi yang signifikan. Salah satu aspek penting dari pradigma ini adalah munculnya rasa syukur. Rasa syukur ini muncul sebagai respon terhadap beberapa dukungan yang mereka terima.

Syukur merupakan suatu nilai spiritual yang penting dalam menjalani kehidupan. Syukur termasuk emosi positif yang mendalam di kehidupan manusia.⁴ Rasa syukur sering diartikan dengan pengucapan terima kasih dan apresiasi terhadap aspek yang telah didapatkan baik lahiriah maupun batiniah. Tidak hanya dengan penyampaian ungkapan terima kasih, tetapi juga dengan proses penerimaan nikmat dan penggunaan nikmat tersebut sesuai dengan perintah Allah. Nikmat ini bisa berupa hal-hal yang bersifat materi, seperti kesehatan, rezeki, keluarga, atau juga hal-hal yang bersifat non-materi, seperti

⁴Handrix Chris Haryanto and Fatchiah E. Kertamuda, "Syukur Sebagai Sebuah Pemaknaan," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 18, no. 2 (2016): hal 109.

kesempatan untuk belajar, beribadah, dan berbuat baik yang sesuai dalam Surat An Nahl Ayat 18:

وَأَنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Jika kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. An-Nahl[16]:18⁵

Syukur juga dapat menumbuhkan rasa kebahagiaan atas apa yang dimiliki. Hal ini dapat membuat individu lebih menghargai kehidupan, meningkatkan hubungan antar hamba dan Pencipta, mendorong individu untuk berbagi dan peduli terhadap orang lain sehingga menciptakan masyarakat yang lebih harmonis. Fenomena syukur pada remaja putus sekolah merupakan topik yang menarik untuk dikaji. Dalam hal ini peneliti menyoroti fenomena syukur pada remaja putus sekolah yang terjadi di Unit Pelayanan Sosial Bina Remaja. Pengalaman hidup yang penuh tantangan, seperti putus sekolah dan harus menjalani masa binaan, seringkali memunculkan berbagai emosi kompleks, termasuk rasa syukur.

Sudah banyak yang meneliti tentang syukur namun berbeda dari penelitian ini yang membahas fenomena syukur pada remaja putus sekolah. Dari berbagai perbedaan dari penelitian terdahulu yang membahas tentang syukur tersebut menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian dan mengangkatnya dalam sebuah topik penelitian yang berjudul “Fenomena

⁵Al-Qur'an Terjemahan, Kementerian Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Quran, 2015), QS. An-Nahl(16):18 hal. 206

syukur pada remaja binaan putus sekolah di UPT pelayanan sosial bina remaja blitar angkatan 2 tahun 2024”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan gambaran latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pemaknaan syukur menurut remaja binaan putus sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar angkatan 2 tahun 2024 ?
2. Bagaimana penerapan syukur dalam kehidupan sehari-hari remaja binaan putus sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar angkatan 2 tahun 2024 ?

C. Tujuan Masalah

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui pemaknaan syukur menurut remaja binaan putus sekolah di Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar angkatan 2 tahun 2024 ?
2. Mengetahui penerapan konsep syukur dalam kehidupan sehari-hari remaja binaan putus sekolah Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar angkatan 2 tahun 2024 ?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

- a) Sebagai sumber rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam program studi Tasawuf Psikoterapi
- b) Untuk bahan referensi bagi pihak-pihak/peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis
- c) Penelitian ini diharapkan mampu membantu dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan kaitannya dengan pengalaman spiritual

2. Secara Praktis

- a) Bagi remaja putus sekolah

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi suport dan motivasi bagi remaja binaan agar selalu semangat dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari.

- b) Peneliti

Diharapkan dapat menambah wawasan mengenai ilmu pengetahuan dan pengalaman.

- c) Penelitian selanjutnya

Penelitian ini bisa digunakan sebagai sumber rujukan dan kajian pustaka untuk penelitian lain kaitannya mengenai fenomena syukur secara lebih mendalam

E. Penegasan Istilah

1. Syukur

Rasa syukur seringkali disamakan dengan ungkapan “terima kasih” dan segala puji hanya milik Allah SWT.⁶ Semakin sering kita berterimakasih dan bersyukur maka hidup kita akan semakin baik, tenang dan bahagia. Konteks syukur ini menjadikan individu mampu menikmati hidup yang merupakan hasil kemampuan individu untuk melihat hal-hal positif dari proses kehidupan yang dijalannya.

Dengan bersyukur berarti mengakui bahwa segala sesuatu yang kita miliki adalah semata-mata karena rahmat dan karunia-Nya. Orang yang bersyukur lebih fokus pada hal-hal positif yang mereka miliki, bukan pada apa yang tidak mereka miliki sehingga dapat membantu mengurangi perasaan negatif. Bersyukur juga salah satu cara untuk mendekatkan diri kita kepada Allah dengan mengakui kebesaran dan kemurahan-Nya sehingga dapat meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada-Nya.

2. Remaja

Masa remaja adalah era dimana seseorang bertransisi dari masa kanak-kanak ke kedewasaan. Masa remaja kadang-kadang dianggap sebagai perpanjangan masa kanak-kanak sebelum dewasa, masa gejolak jiwa, masa transisi atau berada di jembatan goyang yang menghubungkan masa kanak-kanak yang bergantung pada masa dewasa.⁷ Hastuti mengatakan,

⁶Danang Wiharjanto and Yayat Suharyat, “Syukur Wa Kufur Nikmat Fil Al Quran,” *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 6 (2022): hal 01–16,.

⁷Ermis Suryana et al., “Perkembangan Remaja Awal, Menengah Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan,” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): hal 28,.

remaja merupakan fase yang dialami oleh setiap individu yang sedang berkembang ketika transisi dari anak-anak menuju dewasa.⁸

3. Remaja Putus Sekolah

kegagalan melanjutkan sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi konsep diri siswa yang meninggalkan bangku sekolah sebelum lulus sehingga tidak mendapatkan pendidikan yang cukup sehingga kesejahteraan ekonomi dan sosialnya menjadi terbatas sepanjang hidupnya sebagai orang dewasa.⁹ Putus sekolah bisa terjadi karena beberapa alasan, seperti masalah di sekolah, kesulitan ekonomi, masalah dalam keluarga, pengaruh teman sebaya, atau masalah pribadi.

Pelayanan Sosial Bina Remaja (PSBR) lembaga kesejahteraan sosial untuk memberikan rehabilitasi, perlindungan, dan pembinaan kepada remaja yang mengalami masalah sosial, terutama mereka yang putus sekolah, terlantar, atau berisiko tinggi terhadap masalah sosial lainnya, yang belum menikah, dan berasal dari keluarga kurang mampu.¹⁰

Terbentuknya lembaga UPT dapat mengatasi atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan. Tujuan pelayanan ini adalah mempersiapkan remaja agar mampu menjalankan fungsi sosialnya secara mandiri dan produktif di masyarakat.

⁸Rahmah Hastuti, "Psikologi Remaja," (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021), hal. 2.

⁹Tamba, Krisnani, and Gutama, "Pelayanan Sosial Bagi Remaja Putus Sekolah." *Share : Social Work Journal* 4, no. 2 (2014): hal 218.

¹⁰P K Nisa, A D Nuraini, and F Firda, "Pelayanan Sosial Dalam Pembinaan Remaja Putus Sekolah Di Panti Sosial Bina Remaja Taruna Jaya 1," *KHIDMAT SOSIAL: Journal of Social ...* 4, no. 1 (2023): hal 39–46.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan bertujuan untuk menjelaskan bagian dari masing-masing bab. Dalam skripsi ini terdapat 6 bab, berikut penjelasan dalam setiap bab :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian dan penegasan istilah, dan bagian ini

BAB II Kajian Teori, dalam bab ini berisi kajian teori yang akan digunakan sebagai acuan pada pembahasan yang akan diteliti berisi membahas tentang definisi syukur dan remaja putus sekolah, kajian peneliti terdahulu dan kerangka berfikir

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini membahas tentang prosedur penelitian yang berisi jenis penelitian, lokasi penelitian, waktu penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

BAB IV Hasil Penelitian, berisi tentang hasil penelitian yang berisi gambaran umum Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja Blitar beserta profilnya, hasil observasi dan pemaparan dari wawancara mendalam yang diperoleh berdasarkan dari rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian.

BAB V Pembahasan, bab ini berisi tentang penjelasan dan dukungan temuan terkait dengan fokus penelitian yang diperoleh dari

hasil analisis wawancara dan observasi. Yang kemudian dibandingkan dengan teori yang terdapat di bab 2.

BAB VI Penutup, pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.